

AKSIOLOGI DALAM ETIKA PENDIDIKAN ISLAM

Nurhasan, M.Pd.I

Dosen Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Email: nurhasan.spdi.1988@gmail.com

ABSTRAK

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai memiliki peran penting dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan, khususnya dalam konteks etika pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep aksiologi dan relevansinya terhadap etika pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur filsafat pendidikan dan sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya para pemikir Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksiologi dalam etika pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai ilahiah, moral, dan kemanusiaan sebagai dasar dalam seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan akhlak mulia. Aksiologi memberikan landasan filosofis agar etika pendidikan Islam berjalan seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Kata Kunci: Aksiologi, Etika Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, aksiologi atau teori tentang nilai, menjadi landasan penting untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan harus diarahkan pada pembentukan karakter dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Di sisi lain, etika berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agar berjalan sesuai prinsip-prinsip moral yang Islami. Etika membimbing guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta penghormatan terhadap sesama. Tanpa etika, pendidikan dapat kehilangan arah dan tujuan, bahkan berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral.

Dengan demikian, pembahasan mengenai aksiologi dan etika dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai dan moral dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan sistem pendidikan. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan insan kamil yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan peradaban.

PEMBAHASAN

A. AKSIOLOGI

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan suatu teori yang berfokus pada nilai, yang seringkali menjadi topik studi yang menarik untuk diperbincangkan. Sebab, didalamnya terdapat nilai-nilai yang berfungsi sebagai landasan normatif dalam penerapan atau penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aksiologi secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari kata *aksios* dan *logos*. *Aksios* yang memiliki arti nilai dan kata *logos* yang berarti ilmu.¹

Secara istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofatan. Sejalan dengan itu juga aksiologi adalah

studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.² Terdapat tiga karakteristik yang dapat diartikan sebagai arti dari nilai berdasarkan definisi diatas yakni nilai subjektif, objektif, dan praktis. Nilai subjektif berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai subjek kehidupan. Nilai objektif berkaitan dengan penambahan nilai pada objek, seperti kebenaran, budaya, estetika, kewajiban, dan kesucian. Sementara itu, nilai praktis melibatkan keinginan subjek untuk menciptakan sesuatu, seperti lukisan atau gerabah.

Aksiologi sendiri melibatkan dua aspek utama, yakni:

- a. Etika: membahas tingkah laku manusia. Setiap tingkah laku memiliki nilai dan tidak terlepas dari penilaian
- b. Estetika: penilaian yang menilai sebuah karya manusia dari segi indahnya dan dan jelek.

¹ Ilham Akbar, Mahmud Arif & Januariansyah Arfaizar, "*Aksiologi Pendidikan Islam*," Journal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 6 Edisi 1 Juni 2021, hal.14

² Jujun S. Sumantri, "*Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*," (Jakarta : 2005, Sinar Harapan), hal. 105

Dengan demikian, aksiologi menjadi salah satu bidang ilmu yang mengkaji nilai-nilai atau moral dalam suatu ajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dijumpai dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti konsep halal dan haram, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan buruk. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai.

Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.³

2. Nilai

Aksiologi Filsafat pendidikan Islam adalah cabang filsafat yang membahas tentang teori nilai dalam pendidikan Islam. Aksiologi adalah studi tentang nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, yang diidamkan oleh setiap insan. Nilai yang dimaksud adalah:

- a. Nilai Jasmani: nilai yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.
- b. Nilai Rohani: nilai yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

Nilai – nilai di atas tersusun dalam sistem yang berurutan, yakni dari nilai hidup, nilai nikmat, nilai guna, nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, nilai religi.⁴ Berikut ini ialah contoh dari hal – hal yang mengandung nilai- nilai tersebut:

- a. Nilai hidup: sehat sakit

³ Fithrianai, “*Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan*,” hal. 85

⁴ Ratna M, Bahaking Rama, Natsir Mahmud & A. Amiruddin, “*Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam*,” IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam. Vol.3 No.02 Desember 2023, hal.135.

- b. Nilai nikmat: suka duka, manis pahit
- c. Nilai guna: manfaat mudarat
- d. Nilai intelek: cermat ceroboh
- e. Nilai estetika: mulus cacat
- f. Nilai etika: bakti durhaka
- g. Nilai religi: mustahil mungkin, yakin curiga.

3. Tujuan

Aksiologi Pendidikan Islam berhubungan dengan nilai-nilai, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam mengandung petunjuk atau arahan Allah untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik di dunia ataupun di akhirat. Maka untuk itu diperlukan usaha yang keras dan gigih untuk mendapatkan kehidupan yang berkualitas serta menyertakan nilai-nilai yang dapat mengharmoniskan kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Isu terkait aksiologi pendidikan Islam dalam konteks filsafat pendidikan Islam merupakan perhatian belakangan yang melibatkan manfaat dan relevansi mempelajari pendidikan Islam. Perbincangan tentang aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, bertujuan untuk menilai dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia, serta menjaga dan mengembangkan aspek psikis dan fisik kepribadian.⁵

B. ETIKA

1. Pengertian

Pembahasan mengenai etika selalu menjadi topik yang menarik dan tak pernah usai, karena etika merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya nilai-nilai etika, manusia berpotensi kehilangan nuraninya, sehingga tidak mampu lagi membedakan tindakan yang benar dan salah.

⁵ Dodi Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," Didaktika 9, no. 2 (2020) hal.79

Secara umum, etika seringkali disamakan dengan moralitas karena keduanya sama-sama membahas perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk. Namun, ada perbedaan mendasar antara keduanya. Moral cenderung merujuk pada pelaksanaan nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari, sedangkan etika merupakan ilmu yang mempelajari konsep-konsep tentang kebaikan dan keburukan. Dengan kata lain, etika adalah teori dari perilaku baik dan buruk (ilmu akhlak), sedangkan moral adalah bentuk implementasinya.⁶

Etika dalam Islam merupakan sistem nilai yang tidak semata-mata lahir dari hasil pemikiran manusia, melainkan berakar pada wahyu Ilahi. Kata “etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau adat, dan telah berkembang menjadi ilmu yang mengkaji norma-norma moral dan tingkah laku manusia. Dalam konteks Islam, etika bukan hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan aplikatif, serta menyatu dengan ajaran akidah dan syariah.⁷

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi lama, etika dijelaskan sebagai: ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti:⁸

- a. Ilmu tentang sesuatu yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- b. Kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai dan juga penilaian terhadap tindakan manusia. Setiap tindakan pasti memiliki nilai dan selalu terikat pada penilaian. Oleh karena itu, sebuah tindakan tidak dapat dikatakan sepenuhnya tidak etis atau etis. Maka lebih tepatnya, perilaku tersebut bisa dikategorikan sebagai etika baik atau etika tidak baik. Dan seiring dengan perkembangan bahasa saat ini, penggunaan istilah tidak

⁶ Laela Amelia, Anindya Septiana Cahyaning Miranti & Nurul Mubin, “*Etika Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*,” Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.02 No.6 Agustus 2025, hal.872.

⁷ *Ibid.*, hal.783

⁸ K. Bertens, “*Etika*,” (Jakarta: Gramedia, 1993), hal.5-6

etis dan etis tiak baik itu merujuk pada hal yang sama. Maka berlaku pula untuk istilah etis dan etis baik.

Etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia. Dengan perspektif tentang hal-hal yang benar dan salah, dari sudut baik dan tidak baik. Etika berfokus pada perilaku yang dilakukan oleh individu. Ilmu pendidikan dan etika memiliki hubungan erat. Masalah moral tidak bisa dipisahkan dari upaya manusia dalam mencari kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral.

Maka dalam pemecahannya, pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Tidak hanya pada siswa melainkan pada seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Terwujudnya kondisi mental-moral dan spritual religius menjadi target arah pengembangan sistem pendidikan Islam. Oleh sebab itu berdasarkan pada pendekatan etik moral, pendidikan Islam harus berbentuk proses pengarahan perkembangan kehidupan dan keberagamaan pada peserta didik ke arah idealitas kehidupan Islami, dengan tetap memperhatikan dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki serta latar belakang sosio budaya masing-masing.⁹

2. Nilai

Nilai-nilai etika adalah prinsip-prinsip moral tentang tindakan yang baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam perilaku manusia sehari-hari dan profesional. Contoh nilai-nilai etika antara lain adalah integritas, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter yang baik, membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan dunia yang lebih baik. Contoh nilai etika dalam pendidikan karakter¹⁰

⁹ A. Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah*, (Yogyakarta : SIPress, 1994), hal. 256

¹⁰ Fadilah, M. P., dkk. *Pendidikan karakter*. (Agrapana Media, 2021)

a. Integritas

Integritas melibatkan konsistensi antara kata dan tindakan serta memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat. Individu yang memiliki integritas tinggi akan mempertahankan kejujuran dan menjaga komitmennya terhadap nilai-nilai yang benar, meskipun menghadapi tekanan atau godaan.

Contoh: Seorang siswa yang menjaga integritas akan menolak untuk mencontek atau melakukan kecurangan dalam ujian meskipun tekanan untuk meraih nilai tinggi.¹¹

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta bereaksi secara positif terhadap kebutuhan dan penderitaan mereka. Pada Nilai Empati ini akan membantu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain dan mendorong perhatian terhadap kesejahteraan bersama.

Contoh: Seorang siswa yang memiliki empati akan membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan belajar dan berempati terhadap perasaan mereka.¹²

c. Rasa Hormat

Rasa hormat melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia setiap individu. Nilai ini mendorong pengakuan akan keberagaman, menghormati perbedaan, dan menghindari perilaku diskriminatif.¹³

¹¹ Samosir, R. Y. (2024). *Membentuk Integritas Guru Di Era Revolusi Industri*. Komprehensif, 2(1), 155-162.

¹² Suryawati, Ni Made Rahmi. "Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 16.2 (2016): 202-211.

¹³ Yusup, A. A. (2024). *Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im*. JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 10(2), 107-123.

Contoh: Seorang siswa yang memiliki rasa hormat akan menghargai pendapat orang lain, menerima keberagaman budaya, dan tidak memperlakukan teman sekelas dengan tidak adil.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran akan tugas dan kewajiban yang dimiliki individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai ini melibatkan sikap proaktif, akuntabilitas, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

Contoh: Seorang siswa yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu, merawat lingkungan sekolah, dan membantu orang lain ketika dibutuhkan.¹⁴

e. Kejujuran

Kejujuran melibatkan keterbukaan, ketulusan, dan ketepatan dalam berbicara dan bertindak. Individu yang jujur akan memegang prinsip kebenaran dan menghindari berbohong atau mengelabui orang lain. Contoh: Seorang siswa yang jujur akan mengakui kesalahan yang dilakukan dan memberikan informasi yang akurat dalam setiap situasi.¹⁵

3. Tujuan

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah “idealitas” yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dan dalam usaha mencapai tujuannya ini, etika mengalami kesukaran-kesukaran, oleh karena fisik dan anggapan orang terhadap perbuatan itu baik atau buruk adalah sangat relatif sekali, karena setiap orang atau golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.¹⁶

Selain itu etika menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang bisa dipahami oleh akal pikiran manusia. Pola hidup yang diajarkan Islam menegaskan bahwa seluruh aktivitas ibadah, kehidupan, dan

¹⁴ WARAHMAH, Ukhtia, et al. *Tanggung Jawab Sebagai Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi*. Jurnal Seumubeuet, 2023, 2.1: 75-83.

¹⁵ Musbikin, Imam. *Pendidikan karakter jujur*. Nusamedia, 2021.

¹⁶ Barmawi Umary, “*Materi Akhlak*,” (Jakarta: Ramadhani, 1988), hal. iii

kematian adalah semata-mata ditujukan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari semua perilaku manusia menurut perspektif etika Islam adalah keridhaan Allah.

KESIMPULAN

Aksiologi dan etika memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, karena keduanya menjadi penentu arah dan tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Aksiologi memberikan kerangka nilai untuk menilai kebermanfaatan ilmu, sedangkan etika mengatur bagaimana ilmu tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang berbasis pada aksiologi dan etika akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun peradaban yang berilmu, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah, sehingga ilmu yang diperoleh benar-benar memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham Akbar,dkk. 2005. "*Aksiologi Pendidikan Islam*," Journal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 6 Edisi 1 Juni.
- Jujun S. Sumantri. 2005. "Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer," Jakarta : Sinar Harapan.
- Fithrianai, "Implikasi Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan,"
- Ratna M, dkk. 2023. "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam," IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam. Vol.3 No.02 Desember 2023, hal.135.
- Dodi Ilham. 2020. "Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," Didaktika 9, no. 2.
- Laela Amelia, dkk. 2025. "Etika Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam," Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.02 No.6 Agustus.
- K. Bertens, 1993. "Etika," Jakarta: Gramedia.
- A. Munir Mulkhan, 1994. Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam & Dakwah. Yogyakarta : SIPress.
- Fadilah, M. P., dkk. 2021. Pendidikan karakter. Agrapana Media.
- Samosir, R. Y. (2024). Membentuk Integritas Guru Di Era Revolusi Industri. Komprehensif, 2(1).
- Suryawati, Ni Made Rahmi. 2016. "Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa." Jurnal Penelitian Pendidikan 16(2).
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan Penghormatan pada Martabat Manusia dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im. JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, 10(2).
- WARAHMAH, Ukhtia, et al. 2023. Tanggung Jawab Sebagai Nilai Penting Dalam Pendidikan Anti Korupsi. Jurnal Seumubeuet.
- Musbikin, Imam. 2021. Pendidikan karakter jujur. Nusamedia.
- Barmawi Umary. 1988. "Materi Akhlak," Jakarta: Ramadhani.